

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses terencana untuk menyiapkan anak didik agar menjadi warga negara yang baik. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan di atas, menjelaskan bahwa upaya pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual anak saja, akan tetapi diarahkan pula kepada pengembangan manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang mantap dan menyeluruh baik dalam aspek fisik, psikis, sosial, maupun moral, religius yang terorganisasi secara harmonis.

Secara eksplisit UU No. 20 tahun 2003 mengamanatkan dengan tegas perlunya penanganan pendidikan anak usia dini di tanah air. Disebutkan dalam pasal 1 butir 14 bahwa:

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memegang peranan yang sangat penting dalam rangka meletakkan dasar-dasar

perkembangan anak yang keberhasilannya akan sangat mempengaruhi perkembangan berikutnya hingga usia dewasa.

Kejayaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kesanggupan bangsa tersebut dalam menyiapkan generasi masa datang dalam menyambut perubahan dunia. Untuk menyiapkan generasi masa datang yang berkualitas dan memiliki daya saing antar bangsa yang unggul maka PAUD harus dikelola secara profesional. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan pertama dan utama bagi tumbuh kembang manusia. PAUD merupakan peletak dasar pertumbuhan perkembangan fisik, sosioemosional bahasa, dan komunikasi sesuai dengan keunikan perkembangan anak usia dini.

Keberadaan pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan yang sangat fundamental sudah diakui secara internasional. Para pakar tumbuh-kembang anak di seluruh dunia mengakui bahwa masa usia dini merupakan masa emas dan peletak dasar (pondasi awal) bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Anak usia dini dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Anak belum mengetahui tatakrama, sopan-santun, aturan, agama, etika, norma, dan berbagai hal tentang dunia, anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya, agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat agar mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan akhlak yang mulia.

Secara umum pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh (*holistik*)

sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, yakni agama memiliki dasar-dasar aqidah yang baik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif. (Sholehuddin, 2000: 56).

Anak lahir telah dibekali Tuhan Yang Maha Kuasa dengan berbagai potensi genetik, tetapi lingkungan memberi peran yang sangat besar dalam pembentukan sikap, perilaku, kepribadian, dan pengembangan kemampuan anak. Mengembangkan potensi-potensi anak tersebut adalah kewajiban para pendidik, yakni orang tua dan guru. (Farozin, 2007: 4)

Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Arnold Gessel (1968) dalam Yusuf, (2007: 161) anak pada usia bayi sudah mempunyai perasaan Ketuhanan. Perasaan ini sangat memegang peranan penting dalam diri pribadi anak. Perasaan ketuhanan pada usia ini merupakan fundamen bagi pengembangan perasaan ketuhanan periode berikutnya.

Pengetahuan anak tentang agama terus berkembang berkat, mendengarkan ucapan-ucapan orang tua, melihat sikap dan perilaku orang tua dalam mengamalkan ibadah, dan pengalaman serta meniru ucapan dan perbuatan orang tuanya. Seiring dengan perkembangan intelektualnya yang terungkap dalam kemampuan berbahasa, yaitu sudah dapat membentuk kalimat, mengajukan pertanyaan dengan kata-kata apa, siapa, di mana dan ke mana, maka pada usia ini

anak sudah dapat diajarkan mengucapkan syahadat, bacaan dan gerakan shalat, do'a-do'a dan mengenalkan al-Qur'an.

Di samping mengajarkan hal-hal di atas, kepada anak pun diajarkan atau dilatih tentang kebiasaan-kebiasaan melaksanakan akhlakul karimah, seperti mengucapkan salam, membaca basmalah pada saat akan mengerjakan sesuatu, membaca hamdalah pada saat mendapat kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu, menghormati orang lain, memberi shadaqoh, memelihara kebersihan dirinya sendiri.

Sebagai umat beragama, orang tua dan guru memiliki kewajiban untuk menanamkan dasar-dasar agama yang lurus kepada anak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Diyakini bahwa ajaran agama merupakan sumber rujukan nilai yang fundamental baik untuk kepentingan hidup di dunia maupun di akhirat nanti. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai aqidah sejak usia dini merupakan hal yang esensial bagi pengembangan anak sebagai makhluk yang beragama.

Diperlukan suatu komunikasi dalam keluarga yang dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk memulai komunikasi. Yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan cenderung menunda komunikasi. Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik, (Yusuf, 2007: 177).

Dari hasil pengamatan sehari-hari pada anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) di wilayah kecamatan Serang, bentuk perilaku keagamaan mereka belum menggembirakan dan belum menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak diharapkan. Anak sering menunjukkan perilaku-perilaku keagamaan yang sangat minim atau jauh dengan apa yang diharapkan oleh ajaran agama itu sendiri, hal ini ditunjukkan oleh perilaku-perilaku mereka di lapangan, misalnya, masih ditemukan mereka yang bertutur kata kurang sopan dan tidak baik diucapkan, baik terhadap orang tuanya, belum terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu, ketika bertemu, menyapa teman dengan sapaan “si”, perilaku-perilaku keagamaan tersebut belum mewarnai dalam aktivitas kehidupan anak sehari-hari. Disebabkan oleh pola komunikasi orang tua yang kurang sosialisasi dan paham terhadap perilaku-perilaku keagamaan. Betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga, dalam upaya untuk mendidik anak. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta didasari dengan cinta dan kasih sayang, keteladanan, keterbukaan, kejujuran, saling percaya, dengan memposisikan anak sebagai subyek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan sebagai objek semata.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh dengan kasih sayang, kejujuran, ucapan/perkataan, keharmonisan dalam rumah tangga, pembiasaan, kebersamaan, dan rasa memiliki serta pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan

faktor yang kondusif, untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. <http://id.wikipedia.org/wiki/paud>.

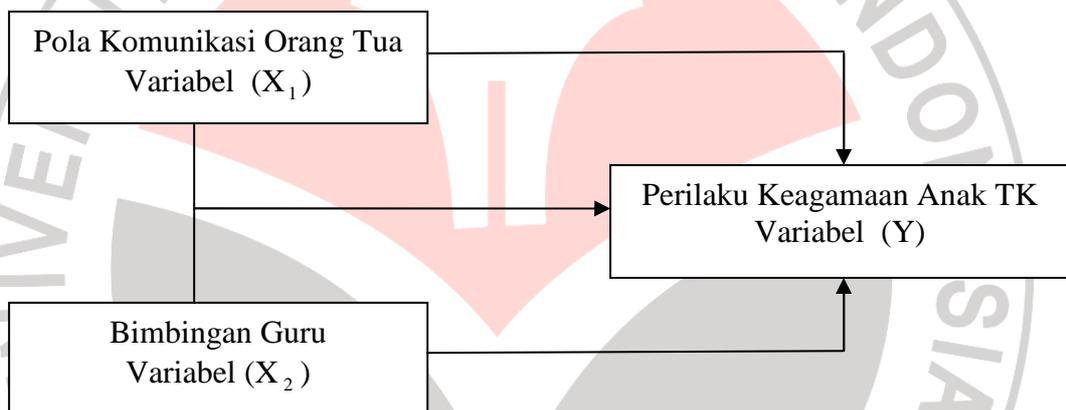
Melihat fenomena sekarang ini, anak sedang dilanda guncangan hebat berbagai persoalan mengenai anak-anak di jaman sekarang terutama perilaku-perilaku yang kurang sopan-santun, tatakrama, etika yang bertentangan dengan tuntunan ajaran agama. Kondisi ekonomi yang lemah diperparah pendidikan ibu yang rendah, menyebabkan randahnya kualitas asuhan terhadap anak usia dini. Banyak ibu yang tidak tahu bagaimana cara mengasuh, mendidik, pendidikan agama, dan sebagian lagi tidak sempat mendidik, merawat, membaca buku, dikarenakan kesibukannya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, inilah yang sangat menghawatirkan bila tidak teliti inilah yang menjadi keresahan peneliti. Maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul:

"KONTRIBUSI POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN BIMBINGAN GURU TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN ANAK USIA DINI" (Studi Deskriptif Analitik terhadap Anak Kelompok B di TK Kecamatan Serang Kota Serang)

B. Rumusan Masalah

Untuk lebih mengarahkan peneliti dalam melakukan penelitian, masalah utama tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagaimana berikut:

1. Bagaimana gambaran pola komunikasi orang tua, bimbingan guru, dan perilaku keagamaan anak usia dini di TK Kecamatan Serang?
2. Seberapa besar kontribusi pola komunikasi orang tua terhadap perilaku keagamaan anak TK di Kecamatan Serang?
3. Seberapa besar kontribusi bimbingan guru terhadap perilaku keagamaan anak TK di Kecamatan Serang?
4. Seberapa besar kontribusi pola komunikasi orang tua dan bimbingan guru terhadap perilaku keagamaan anak TK di Kecamatan Serang?



C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pola komunikasi orang tua, bimbingan guru, dan perilaku keagamaan anak usia dini di TK Kecamatan Serang.
2. Untuk mengetahui besarnya kontribusi pola komunikasi orang tua terhadap perilaku keagamaan anak TK di Kecamatan Serang.

3. Untuk mengetahui besarnya kontribusi bimbingan guru terhadap perilaku keagamaan anak TK di Kecamatan Serang.
4. Untuk mengetahui besarnya kontribusi pola komunikasi orang tua dan bimbingan guru terhadap perilaku keagamaan anak TK di Kecamatan Serang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan atau manfaat secara teoritis, yaitu:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan kajian dan informasi tentang pola komunikasi orang tua dan bimbingan guru serta perilaku keagamaan anak usia dini atau Taman Kanak-kanak.
2. Mengembangkan konsep-konsep yang ada dalam pola komunikasi orang tua dan bimbingan guru dengan perilaku keagamaan anak.

Adapun secara praktis, yaitu:

1. Sebagai masukan bagi pengelola dan mengembangkan program pendidikan anak usia dini atau Taman Kanak-Kanak (TK).
2. Sebagai masukan bagi pengelola anak usia dini atau Taman Kanak-Kanak khususnya dalam upaya meningkatkan perilaku keagamaan anak.
3. Sebagai masukan bagi guru Taman Kanak-Kanak dalam melaksanakan perannya sebagai pembimbing agar dapat memaksimalkan penanaman perilaku keagamaan anak.

E. Asumsi Dasar Penelitian

Rencana penelitian ini didasarkan pada asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut:

1. Pola komunikasi orang tua, yaitu hubungan kontak antara manusia, baik individu maupun kelompok, komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak, dari anak ke orang tua, dan dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena adanya suatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk memulai komunikasi, yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan cenderung menunda komunikasi. (Djamarah, 2004: 2).
2. Bimbingan guru adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan, yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. (Sukardi, 2008: 37)
3. Perilaku keagamaan anak, masa prasekolah atau usia Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan masa yang paling subur untuk menanamkan rasa agama kepada anak, usia pertumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui pendidikan dan perlakuan dari orang tua dan guru. Keyakinan orang tua dan guru TK akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak. (Daradjat, 2000: 111).

F. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari munculnya penafsiran yang keliru terhadap istilah yang diteliti, maka istilah-istilah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi orang tua adalah komunikasi berpola *stimulus-respons* model komunikasi yang masih terlihat dalam kehidupan keluarga. Komunikasi seperti ini sering terjadi pada saat orang tua mengasuh seseorang bayi. Orang tua lebih aktif dan kreatif memberikan *stimulus* (rangsangan), sementara bayi berusaha memberikan *respons* (tanggapan). Adapun model-model pola komunikasi orang tua adalah model *Stimulus-Respons* (S-R), dan Model Intraksional. Dengan indikator sebagai berikut: (a) komunikasi dengan anak, (b) interaksi orang tua dengan anak, (c) memberikan motivasi pada anak, (d) kontrol orang tua terhadap anak, (e) perhatian dan kasih sayang orang tua, (f) pemberian pemahaman, (g) dan merespon sikap anak (Djamarah, B, 2004, Ramayulis, 2006, Ekomadyo, 2005, Sauri, S. 2006, Mafri Amir, 1999).
2. Bimbingan guru adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam membantu perkembangan anak secara optimal. Bimbingan guru yang diberikan meliputi layanan dengan indikator sebagai berikut: (a) pemahaman anak, (b) pemberian informasi terhadap anak, (c) pemberian nasihat, (d) bantuan penempatan, (e) bantuan pemecahan masalah, dan (f) memberikan bantuan pembiasaan. (Ernawulan, 1999, 2005, Yusuf, S, 2008, Nurihsan, J. 2006, Surya, Moh. 1989, Prayitno dan Amti, 2004).
3. Perilaku keagamaan anak usia dini adalah suatu sikap, tindakan, perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan atas dasar keyakinan atau tuntunan agama

yang membentuk sebuah perilaku melalui pembiasaan. Di Taman Kanak-Kanak, pembentukan perilaku melalui pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Bidang pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan nilai-nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar-dasar agama, agar anak menjadi warga negara yang baik, dengan indikator sebagai berikut: (a) berdo'a, dan menyanyikan lagu-lagu keagamaan, (b) melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinannya, (c) mengenal dan menyayangi ciptaan Tuhan, (d) berperilaku sopan santun, (e) membedakan perbuatan yang benar dan salah, (f) bersikap/berperilaku saling hormat menghormati. (Daradjat, Z, 1999, 2000, Ramayulis, 2000, Yusuf, S, 2005, 2007, Sauri, S, 2006, dan Jalaludin, 2008, Anwar, 2007, Indah et, al, 2003, Purwanto, M. 2004).

G. Hipotesis

Hipotesis menurut Furqon, (1997: 14) adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Atas dasar rumusan masalah di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis dalam rencana penelitian ini sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat kontribusi positif yang signifikan antara variabel pola komunikasi orang tua (X_1) terhadap variabel perilaku keagamaan anak usia dini (Y).

H_a : Terdapat kontribusi positif yang signifikan antara variabel pola

komunikasi orang tua (X_1) terhadap perilaku keagamaan anak usia dini (Y).

2. H_0 : Tidak terdapat kontribusi positif yang signifikan antara variabel bimbingan guru (X_2) terhadap variabel perilaku keagamaan anak usia dini (Y).

H_a : Terdapat kontribusi positif yang signifikan antara variabel bimbingan guru (X_2) terhadap perilaku keagamaan anak usia dini (Y).

3. H_0 : Tidak terdapat kontribusi positif yang signifikan antara variabel pola komunikasi orang tua (X_1) dan bimbingan guru (X_2) secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan anak usia dini (Y).

H_a : Terdapat kontribusi positif yang signifikan antara variabel pola komunikasi orang tua (X_1) dan bimbingan guru (X_2) secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan anak usia dini (Y).

H. Metode Penelitian.

Dalam penelitian tentang kontribusi pola komunikasi orang tua dan bimbingan guru terhadap perilaku keagamaan anak usia dini, peneliti melakukan berbagai metode dan pendekatan dalam penelitiannya. Di antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif (*descriptive research*), suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada (Syaefudin, 2007: 77). Metode penelitian yang

memusatkan perhatian pada fenomena yang terjadi pada saat dimana peneliti ini berusaha untuk membuat deksripsi fenomena, tidak mengadakan manipulasi pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan kondisi apa adanya.

Rencana penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis data dan penafsiran. Penelitian yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif (Syaefudin, 2007: 6). Perolehan data yang berupa skor dari alat pengumpul data diolah dengan pendekatan kuantitatif sehingga ditemukan kesimpulan dan penafsiran hubungan/kontribusi antara variabel bebas (X_1 , X_2) dan variabel terikat (Y).

I. Lokasi dan Sampel Penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang kontribusi pola komunikasi orang tua dan bimbingan guru terhadap perilaku keagamaan anak usia dini dilakukan di Taman Kanak-Kanak (TK) Kecamatan Serang Kota Serang yang terdiri dari 10 TK yang tersebar di beberapa kelurahan Kecamatan Serang Kota Serang. Penelitian ini tertarik melakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak (TK) ini karena memperhatikan beberapa faktor yang perlu menjadi perhatian. Di antaranya bahwa di Kecamatan Serang ini termasuk masyarakat yang agamis, terbukti dengan ada banyaknya lembaga pendidikan formal dan non formal yang berlabel nama agama seperti TK Al-Manar, TK Al-Izzah, TK Firdaus, TK Ihsaniyah dan sebagainya.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian yang dijadikan populasi adalah keseluruhan anak-anak yang berada di Taman Kanak-Kanak (TK) kecamatan Serang Kota Serang yang terdiri dari 10 sekolah TK dengan jumlah populasi sebesar 299 orang.

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Penentuan sampel atau pengambilan sampel jika obyek penelitian kurang dari 100 maka diambil semua, dan obyek penelitian lebih dari 100 maka dapat diambil sampel penelitian antara 10 % - 15 % atau 20 % - 25 % dan seterusnya. Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Penentuan sampel dari suatu populasi disebut penarikan sampel atau sampling. Penelitian dengan menggunakan sampel ini lebih menguntungkan dibandingkan dengan penelitian terhadap populasi, kecuali kalau jumlah populasinya sedikit atau lingkungannya sempit (Arikunto, 2002: 112).

Adapun sampelnya dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebesar 10 % dari populasi yaitu (299) orang yaitu sekitar 75 responden. Agar sampel yang diambil itu dapat mewakili dan dapat dipertanggungjawabkan seluruh populasi, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan sampel acak (*random sampling*).